

SOSIALISASI ZIKIR MELALUI KOMUNIKASI DARI MULU KE MULUT MAJELIS DZIKIR DAN SHALAWATAN AL MUTATHAHHIRIEN

M. Yusuf Asry

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)
yusufasry@dsn.moestopo.ac.id

Diajukan: 29-05-2018; Direview: 30-05-2018; Diterima: 30-06-2018;

Abstrak

One of the Islamic organizations that developed the vision and mission as well as the activities of its organization rely on word of mouth is the Assembly of Zikr and Shalwatan Al Mutathahhirien. The Assembly of Dhikr and Shalawatan Al Mutathahhirien is a recitation of sosialisasi zikir through word of mouth communication for the development of character (character building) of society, especially the poor mental spiritual. The weakness in the implementation of socialization of zikir through word of mouth on human resources (socialisator) that lack the courage to do sosialisasi zikir, lack of confidence, and there is no education and training of professional da'wah communication cadres. While the power of communicating of word of mouth in sosialisasi zikir is socialization directly, face to face, oral, cheap, clear and can satisfy socialisator and sosialisatan.

Keywords: *zikir socialitation, majelis zikir and shalwatan al mutathahhirien, word of mouth communication*

Abstract

Salah satu organisasi Islam yang mengembangkan visi dan misi serta kegiatan organisasinya mengandalkan *word of mouth* ialah Majelis Zikir dan Shalwatan Al Mutathahhirien. Majelis Dzikir dan Shalawatan Al Mutathahhirien merupakan pengajian yang menyosialisasikan zikir melalui komunikasi dari mulut ke mulut untuk pembangunan karakter (*character building*) masyarakat terutama yang miskin mental spiritual. Kelemahan dalam pelaksanaan sosialisasi zikir melalui *word of mouth* pada sumberdaya manusia (socialisator) yang kurang keberanian melakukan sosialisasi zikir, kurang percaya diri, dan tidak ada pendidikan dan pelatihan kader komunikasi dakwah yang profesional. Sedangkan kekuatan dari komunikasi dari *word of mouth* pada sosialisasi zikir ialah sosialisasi secara langsung, tatap muka, lisan, murah, jelas dan dapat memuaskan socialisator dan sosialisatan.

Kata Kunci: sosialisasi dzikir, majelis zikir dan shalwatan al mutathahhirien, komunikasi dari mulut ke mulut

PENDAHULUAN

Sosialisasi merupakan salah satu bentuk komunikasi pelaksanaannya dapat menggunakan berbagai bentuk komunikasi. Diantaranya melalui komunikasi dari mulut ke mulut (*word of mouth communication*). Sebagai komunikasi tradisional dikenal kehandalannya dalam mensosialisasikan suatu pesandari zaman dahulu hingga zaman *now* atau era sosial media sekarang. Kehandalan komunikasi ini ditunjukkan dalam sejarah penyiaran agama dan berbagai hasil penelitian.

Hasil penelitian Majalah SWA tahun 2014 melalui survei dengan 1.799 responden ditujuh

lokasi (Jabodetabek, Bandung, Semarang, Surabaya, Denpasar, Makassar dan Medan) hasilnya menunjukkan, bahwa sumber informasi terbaik, dan yang memberi pengaruh besar terhadap pengambilan keputusan ialah komunikasi getok tular (*word of mouth communication*) WOM banyak digunakan dilingkungan dunia usaha, bisnis, dan organisasi, termasuk salah satunya organisasi Islam Majelis Dzikir dan Shalwatan Al Mutathahhirien, pimpinan Sesepeuh Haji Muhammad Eman Sulaiman (HMES) alias Kurnia Wahyu di Bandung Provinsi Jawa Barat. Philip Kotler dan Kevin Lone (2013:254) mengkui keunggulan *word of mouth communication* sebagai

kunci jaringan sosial berita, percakapan dan komunikasi antara berbagai pihak. Berita dari mulut ke mulut menjadi efisien (80%).

Sosialisasi zikir Al Mutathahirien menggunakan WOM, dengan harapan Majelis ini mampu berkembang pesat, baik organisasi maupun pengikutnya. Apalagi pesan-pesan yang disampaikan menjanjikan seperti: kesembuhan mental spiritual, kesembuhan dari penyakit, keberhasilan dalam dunia usaha dan kedudukan.

Dari segi organisasi tradisional dan jumlah pengikut hanya mampu bertahan seperti pada tahun 2009 (dengan indikator hadir pertemuan rutin sekitar 50 orang dan pertemuan besar sekitar 100 dan maksimal 120 orang). Sehubungan dengan hal tersebut di atas, menarik diungkapkan sosialisasi zikir yang menggunakan komunikasi dari mulut ke mulut (WOM) dalam Membangun insan berkarakter mulia oleh Majelis Al Mutathahirien, Bandung.

LITERATUR DAN METODOLOGI

Sosialisasi dan Proses Komunikasi

Sosialisasi sebuah istilah banyak disebut dalam kajian ilmu hingga percakapan sehari-hari, tetapi nampak masih langka tulisan akademik tentang hal tersebut. Dalam kajian antropologi, sosiologi dan pendidikan juga terbatas pengungkapannya. Karena itu, kajian ini dapat menjadi salah satu upaya mengatasi kelangkaan referensi menganalisis sosialisasi secara khusus di bidang komunikasi.

Everett M. Rogers pakar Sosiologi Amerika memberikan definisi bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Definisi ini lalu dikembangkan oleh Rogers bersama D. Lawrence Kincaid (1981) yang melahirkan definisi baru yang menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. Rogers mencoba menspesifikasikan hakikat suatu hubungan dengan adanya suatu pertukaran informasi (pesan), dimana dia menginginkan

adanya perubahan sikap dan tingkah laku serta kebersamaan dalam menciptakan saling pengertian dari orang-orang yang ikut serta dalam suatu proses komunikasi (Cangara, 2010:20).

Bahwa proses komunikasi terdiri dari tujuh unsur yang saling berketergantungan. Unsur-unsur Komunikasi tersebut di antaranya adalah; sumber, pesan, media, penerima, pengaruh, timbal balik dan lingkungan. Jika salah satu unsur tersebut tidak terpenuhi, maka proses komunikasi akan mengalami hambatan atau tidak efektif. (Cangara, 2010:22-24).

Komunikasi yang dimaksudkan di sini ialah penyampaian pesan dari sosialisator kepada sosialisatan dengan maksud memperoleh kesamaan pengertian dan makna. Selanjutnya diharapkan terjadi perubahan sikap dan perilaku sosialisatan sesuai pesan. Komunikasi sedemikian itu dalam organisasi sangat strategis dan penting. Tanpa komunikasi sama halnya dalam agama tanpa dakwah secara perlahan agama akan hilang sirna. Oleh karena itu dalam interaksi sosial terjadi karena adanya dua syarat utama, yaitu: 1) kontak sosial (*social contacts*) dan 2) komunikasi (*communication*) dalam (Bungin, 2008:55-58).

Proses sosialisasi sebagai bagian dari komunikasi yang dijadikan acuan dalam tulisan ini mengambil unsur yang relevan dan paling utama terdapat lima unsur yaitu: *pertama*, Sosialisator (pengirim pesan); *kedua*, sosialisatan (penerima pesan); *ketiga*, pesan (isi sosialisasi/massag/risalah); *keempat*, respons, dan kelima, testimoni, yaitu ungkapan pengalaman.

Teori Sosialisasi

Sosialisasi sebuah istilah yang sejak lama diperkenalkan oleh Para sosiolog dan antropolog yang mengkaji sosialisasi terkait kehidupan manusia. Sosialisasi di sini yang dikemukakan oleh Erik H. Erikson, seorang guru besar Universitas California dan Universitas Harvard, lahir di Frankfurt Jerman. Erikson membahas sosialisasi dalam siklus hidup manusia yang dikenal dengan teori "*life cycle*" (dalam Damsar, 2012:86).

Menurut Erik H. Erikson, bahwa manusia mengalami perubahan seiring dengan perkembangan usia yang diikuti penyelenggaraan

upacara ritual. Upacara tersebut meliputi, sejak bayi dalam kandungan, saat kelahiran, ketika menjadi anak-anak, remaja, dewasa, tua hingga meninggal dunia. Upacara tersebut tersebut disosialisasikan dan tersosialisasi dalam perjalanan sepanjang perubahan dan kebutuhan hidup seseorang.

Penerapan teori sosialisasi bukan hanya di bidang sosiologi dan antropologi, tetapi kemudian pada seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam komunikasi. Misalnya dikenal sosialisasi melalui teknik komunikasi dari mulut ke mulut (*word of mouth/da'watul fardi*) atau komunikasi getok tular. Definisi sosialisasi banyak dikemukakan oleh ilmuwan. Di antaranya James W. vander Zanden (1986) berpendapat bahwa sosialisasi ialah suatu proses interaksi sosial dengan mana orang memperoleh pengetahuan, nilai, sikap, dan perilaku esensial untuk keikut-sertaan (partisipasi) efektif dalam masyarakat” (dalam Damsar, 2012:66).

Dengan mengacu pada definisi sosialisasi di atas, maka sosialisasi yang dimaksudkan di sini ialah proses interaksi sosial menginternalisasikan nilai, sikap dan perilaku sehingga mengenal atau mengerti, menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan pribadi ditengah masyarakat.

Proses Sosialisasi.

Proses sosial ialah pertemuan, interaksi dan komunikasi antarindividu, kelompok dan masyarakat yang melahirkan system dan pranata sosial serta semua aspek kebudayaan.

Dalam sosialisasi terdapat tiga unsur penting, yaitu: 1) sumber informasi (sosialisator, *receiver*), 2) saluran (*media*) dan 3) penerima informasi (sosialiatan, *audience*). Sosialisasi juga beraneka ragam agennya, yaitu melalui: (1) keluarga, (2) lembaga pendidikan, (3) kelompok teman sebaya, (4) media massa, (5) agama, (6) lingkungan tempat tinggal dan (7) tempat kerja. (Damsar, 2012: 70-80).

Teori Komunikasi Spiritual

Komunikasi spiritual ialah relasi manusia dengan Tuhan. Komunikasi ini berkenaan dengan urusan agama atau komunikasi bernuansa keagamaan. Agama mengajarkan, siapa manusia, untuk apa tujuan hidup di bumi ini, dan ke mana

arah hidup manusia? Untuk menjawab itu semua perlu melakukan komunikasi spiritual. Komunikasi spiritual merupakan proses menciptakan makna dengan menggunakan simbol-simbol atau tanda-tanda. Allah menebarkan simbol-simbol melalui firman-Nya terdapat dua cara: *Pertama*, ayat quraniyah. *Kedua*, ayat kauniyah.

Komunikasi spiritual memiliki banyak tujuan. Esensi dari tujuan komunikasi spiritual identik dengan tujuan umum komunikasi yaitu: perubahan, baik perubahan sikap (*attitude change*), perubahan pendapat (*opinion change*) maupun perubahan perilaku (*behavior change*) dan perubahan sosial (*social change*) (Saefullah, 2007:10). Tujuan komunikasi spiritual pada dasarnya dua. Pertama, pembaharuan keimanan (*jaddiduu iimanakum*), dan kedua pengihsanatan ibadat (*tahsinul 'ibaadah*), dan ketiga akhlak mulia (*akhlul karimah*).

Komunikasi Dari Mulut Ke Mulut

Komunikasi dari mulut ke mulut (WOM) terjemahan dalam bahasa Jawa disebut “getok tular”. Dalam bahasa Inggris disebut *word of mouth communication*. Bob Sabran MM, menterjemahkannya dengan komunikasi dari mulut ke mulut (dalam Kotler dan Keller, 2013:254). Juga disebut komunikasi lisan yang berantai. Karena pesan disampaikan dari mulut ke mulut, dari individu ke individu, dari komunikator kepada komunikan, dari sosialisasi kepada sosialisatan.

Komunikasi dari mulut ke mulut merupakan komunikasi antarpribadi yang dilakukan melalui tatap muka secara langsung, dan tidak langsung. Dengan kata lain disebut juga dengan komunikasi berantai (Harjanto, 2009:38)

Metode Penelitian

Paradigma penelitian yang digunakan konstruktivisme, yaitu mengamati realitas sosial yang sesungguhnya terjadi di lapangan, dengan maksud dapat membantu pembentukan kesadaran sosial agar seseorang atau masyarakat dapat memperbaiki dan merubah kondisi kehidupannya menjadi lebih baik (Ratna, 2008:16).

Menurut Yin (2011:17) studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-

batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara tegas atau jelas dan menggunakan berbagai sumber atau multisumber bukti. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata seperti siklus kehidupan seseorang, proses-proses organisasional dan manajerial, perubahan lingkungan sosial, hubungan-hubungan internasional, dan kematangan industri-industri.

Tujuan studi kasus ialah memetakan hasil penelitian dalam uraian yang didukung oleh data, dan menampilkan ciri-ciri unik dari interaksi yang terjadi. Melalui studi kasus ini akan diungkapkan bagaimana sosialisasi zikir Majelis Al Mutathahirien, dan di mana letak kekuatan dan hambatan yang dialami dalam mensosialisasikan zikir tersebut.

TEMUAN DAN DISKUSI

Pemikiran Kurnia Wahyu

Pokok-pokok pikiran Kurnia Wahyu diketahui dari taushiyah-taushiyah yang disampaikannya: Potensi tauhid menyertai kejadian manusia, (Qs Ar Ruum, 30:30) dan penyahadatan di alam ruh (Qs Al A'raaf, 7:17). Kedua orang tuanya dan/atau lingkungan dan godaan syetan dan iblis serta nafsu amarah membuat seseorang berdosa dan tidak beragama tauhid (Qs Al An 'aam, 6:112; Faathir, 35:6 dan Al Baqarah, 2:168), hakikat dan syariat. Hakikat merupakan sikap yang menunjukkan kepasrahan, kepolosan dan keikhlasan dalam keyakinan kepada Allah sehingga mencapai indra keenam merasakan bimbingan Allah swt (Qs Al An 'aam, 6:153). Syariat ialah tata cara pengamalan aturan agama Islam melalui ibadah dan muamalat sesuai petunjuk dalam Al Quran dan Sunnah. (HR Hakim)

Dengan hakikat diperoleh keselamatan ditengah ancaman bahaya yang menurut akal/syariat tak terelakkan. Namun dengan hakikat bimbingan Allah menjadi selamat. Dengan konsep ini, kegiatan dzikir ini dinyatakan bukan tarikat karena tidak memiliki silsilah dalam kepemimpinan yang berlaku lazim dalam dunia ketarikatan. Juga bukan tasawuf karena seseorang sangat aktif dalam urusan dunia usaha, dan bukan membelakangi

urusan hidup keduniaan. Seseorang sendiri aktif dalam dunia usaha wiraswasta. Beberapa Aktivitas Strategis Meningkatkan Keyakinan, Peniziran, taushiyah, tadabur alam, ziarah, syukur binnikmah, ziarah dan i'tikaf

Sosialisasi Zikir

Proses sosialisasi zikir thahiri meliputi aspek pembahasan terdiri dari: (1) Sosialisator, (2) Sosialisatan, (3) pesan (*masage/risalah*), (4) metode dan teknik sosialisasi, (5) respons sosialisatan yaitu menerima atau menolak zikir, dan (6) testimoni, yaitu mengungkapkan pengalaman perubahan-perubahan mental dan kehidupan sebelum dan sesudah menerima pewarisan zikir. Masing-masing secara singkat dapat dijelaskan, sebagai berikut:

Sosialisator

Sosialisator, orang yang menyampaikan zikir kepada sosialisatan. Sosialisator utama ialah Pendiri sekaligus Seseorang Majelis Dzikir (Kurnia Wahyu), kemudian ssahabat, dan pengikut Majelis. Kurnia Wahyu mengembangkan zikir berguru kepada M. Syasoe. Kurnia Wahyu, sosok orang yang sejak kecil tertarik pada ilmu dan agama (Islam). Keinginan ini terbaca oleh adiknya bernama Abas. Pada tahun 1976 sang adik menginformasikan kepada kakaknya Kurnia Wahyu, "Jika ingin mendalami ajaran Islam ada seorang kiyai besar di Masjid Agung, Serang, Banten". Kiyai ini melaksanakan tirakatan di Masjid tersebut, dan pada tanggal 01 Rabiul awal 1389 H bertepatan tanggal 29 Mei 1969, M. Syamsue mendapat doa dzikir (Wawancara dengan Nur Hidayat Soleh, Sahabat Majelis di Depok Sawangan, 23 April 2017).

Ibarat "Gayung bersambut", Kurnia Wahyu langsung mengajak adiknya Abas menemui M. Syamsue. Kurnia Wahyu yang memang ingin mendalami ajaran Islam merasa tertarik bertemu sang Kiyai. Ia bersama adiknya menemui Sang Kiyai. Saat bertemu mereka berbincang-bincang urusan agama hingga larut malam sekitar pukul 02.00 wib pagi. Akhirnya keluar peniaian M. Syamsue, bahwa pengetahuan agama Islam Kurnia Wahyu sudah mumpuni. Karena itu langsung Seseorang M.

Syamsoe menyampaikan (mewariskan) zikir atau doa amanat kepada Kurnia Wahyu (Wawancara dengan Kurnia Wahyu Seseputh Majelis, 23 April 2017). Seseputh M. Syamsoe dalam taushiyahnya pada akti itumenambahkan, bahwa dengan yakin dan ikhlas berdoa, insya Allah doa akan dikabulkan Allah swt sesuai firmanNya:

“Wa idzaa sa-alaka ‘ibaadiy ‘anny fainniyqariib. ujibudda’watiddaa’I idzaa da’aaniy fal yastajibuu liy wa yukminuu biy la’allahum yarsyuduun”.

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepada Aku, maka jawablah bahwa sanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo’a, apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran”, Qs Al Baqarah, 2: 186).

Sejak saat itulah Kurnia Wahyu mengamalkan dan menyiarkan zikir atau juga kadangkala disebut “doa amanat” hingga sekarang.

Sosialisatan

Sosialistan ialah penerima pesan sosialisasi, yaitu warga masyarakat, termasuk mereka yang telah menjadi pengikut Majelis Zikir dan warga masyarakat. Warga yang pernah mengalami dan menerima sehingga informasinya menjai valid di samping warga biasa yang pernah menjadi sasaran sosialisasi Sosialisatan warga masyarakat

Pesan (massage/risalah)

Pesan (massage/risalah)ialah sesuatu yang disampaikan atau disosialisasikan. Pesan majelis dapat dibedakan kepada dua. Pertama, yang utama ialah dzikir. Kedua, pesan yang mendukung zikir. Lafadz dzikir diperoleh oleh Kurnia Wahyu, dari M. Syamsoe pada tahun 1976.Lafadz zikir itulah yang disosialisasikan ole Majelis ini.

Dlafadz dzikir:

Allaahu Akbar, Allaahu Akbar Allaahu Akbar.

A’uudzubillaahi minasy-syaithaanirrajiim.

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Ayshadu anlaa ilaha illallah.

Wa asyhadu anna Muhammadarrasuulullah. Allaahumma shllalli ‘alaa saidinaa Muhammad wa

‘alaa Ali saidinaa Muhammad

Lillaahi ta’ala wa rasuulillaahi Wallaahi Allahu Akbar:

Laa haula wa laa quwwata illa billaahii’aliyil ‘adliim.

Ya Allah, Ya Allah, ya Allah. Allahu akbar Allaahu Akbar Allaahu Akbar.

Artinya:

Ya Allah ya Allah ya Allah. Allah Yang Maha Besar,

Allah Yang Maha Besar, Allah Yang Maha Besar.

Aku berlindung kepada Allah dari godaan syetan dan iblis yang terkutuk.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Saya bersaksi/mengakui tiada Tuhan melainkan Allah.

Saya bersaksi/mengakui bahwa Muhammad utusan Allah.

Ya Allah limpahkan kesejahteraan kepada junjungan kami Nabi Muhammad dan limpahkan juga kesejahteraan itu kepada keluarga junjungan kami, Nabi Muhammad.

Hanya kepada Allah dan utusan-Nya. Demi Allah. Allah Yang Maha Besar, Allah Yang Maha Besar Allah Yang Maha Besar.

Tiada daya dan upaya, melainkan karena Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Besar.

Ya Allah ya Allah ya Allah. Allahu Akbar Allahu Akbar Allahu Akbar.

Doa dzikir ini berasal dari Seseputh M. Syamsoe. Dengan lafadl pada baris keenam berbunyi “Demi Allah”, atas saran H. M. Yusuf Asry diganti dengan bahasa Arab agar serasi dengan kalimat lainnya seluruhnya berbahasa Arab menjadi “Lillaahi ta’aala” dan seterusnya, dan telah mendapat klrifikasi ari Ketua MUI Kabupaten Bandung.

Proses penzikirzn terjadi pada acara peringatan Isra Mi’raj Nabi Muhammad saw pada hari Minggu tanggal 23 April 2009 pukul 15.30 sehabis shalat

Ashar berjamaah. Namun tiba-tiba kenalan Deden Komar yaitu Burhan mantan pejabat di Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat yang terkena stroke sejak 20 tahun yang lalu. Burhan menyatakan telah berobat medis, dokter hingga ke alternatif tetapi hasilnya belum ada perkembangan.

Keberhasilan dakwah Islam pada awal penyebarannya 15 abad silam ialah melalui “dakwah personal secara sembunyi-sembunyi juga dari mulut ke mulut” (*dakwatul fardi*). (*Al Quran dan Terjemahnya*, Versi Percetakan Madinah, 1971: 15). Hasilnya, Islam menjadi agama orang Arab, dan kini menjadi agama terbesar kedua di dunia setelah agama Nasrani. Majelis Al Mutathahirien memiliki faktor merupakan modal untuk menjadi besar. Di antaranya ialah: esensi pesan, waktu sosialisasi, delapan tahun (2009-2017), administrasi (1) Legalitas formal dari pemerintah tahun 2012. (2) memiliki Pedoman Dasar dan (3) Tata Tertib “Tuntunan Majelis” tahun 2009.

Metode yang digunakan dalam sosialisasi zikir dari mulut ke mulut. Karena itu bagian dari komunikasi pribadi, tatap muka, lisan dan lebih pada bersifat individual.

Respos ialah tanggapan warga masyarakat atau warga bangsa terhadap pesan dzikir untuk menunjukkan penerimaan bersifat positif dengan pasrah kepada Allah. Respons terhadap isi pesan dzikir dari berbagai lapisan masyarakat setelah berhubungan dengan majelis dan memperoleh pencerahan batin.

Bentuk respons bisa positif dalam arti menerima dzikir atau bisa negatif menolaknya untuk diamalkan. Ada pula yang dalam kategori bimbang karena mendekatinya dari segi rasio semata-mata.

Testemoni

Testemoni ialah mengungkapkan pengalaman baik sebelum maupun sesudah mendapatkan dzikir thahiri. Pada umumnya sebelum menerima dzikir thahiri, pengalaman seseorang beraneka ragam umumnya cerita pengalaman yang buruk atau negatif. Setelah menerima dzikir thahiri mereka menemukan pengalaman baru yang baik atau positif. Itulah sebabnya mereka masuk dan loyal pada majelis ini. Karena mereka merasakan

manfaatnya dalam bentuk perubahan-perubahan dalam sikap dan perilaku, kekuatan iman dan amal shalih.

Pengungkapan kesan setelah refleksi perasaan lega, muncul kepuasan batin, dan hilang rasa gelisah, khawatir dan kegalauan (Wawancara dengan Nur Hidayat Saleh, Sahabat Al Mutathahirien Sawangan, Depok, 05 April 2017). Dengan mengungkapkan pengalaman nyata dan batin *melahirkan rasa lega, puas dan nyaman* karena semua unek-unek telah dikeluarkan.

Testemoni ialah ungkapan pelajaran penerimaan informasi diketahuinya zikir thahiri, dan perubahan pola hidup dan kehidupan sebelum dan setelah mengikuti zikir thahiri oleh nara sumber yang terdiri dari pendiri sekligus sesepuh dan para sahabat Majeles, H.M.E.S. Kurnia Wahyu, Sesepuh Majelis, empat Sahabat dan 6 anggota Majelis Dzikir dan Shalawatan yang Penulis temui dan diwawancara terkait dengan asal mula mengenal zikir thahiri dan pengalaman pribadi sebelum dan setelah menemukan atau sesudah mengamalkan zikir thahiri, sebagai berikut:

Testemoni Pendiri/Sesepuh Kurnia Wahyu selaku Pendiri dan Sesepuh Majelis Dzikir dan Shalawatan Al Mutathahirien, Bandung memperoleh lafadl zikir yang disebutkan juga dengan “doa amanat” dari M. Syamoe. Pada tahun 1976, Abas, adik kandung Kurnia Wahyu menginformasikan seorang ulama di Serang, Banten. Informasi ini diampaikan, karena sang Kakak (Kurnia Wahyu) senang dan ingin mendalami ilmu dan agama.

Dari hasil pertemuannya dengan M. Syamsoe, maka Kurnia Wahyu mendapat warisan zikir. Zikir ini diperoleh M. Syamsoe saat iktikaf di Masjid Agung Serang, Banten. Kurnia Wahyu bertemu dengan M. Syamsoe dari komunikasi antar pribadi, komunikasi dari mulut ke mulut dari Abbas ke Kurnia Wahyu, dan Kurnia Wahyu bertatap muka dengan M. Syamsoe. Dari komunikasi dari mulut ke mulut itulah, Kurnia Wahyu mendapatkan lafadl zikir yang dalam hal ini Penulis sebut dengan Zikir Tahiri yang dinisbatkan kepada Majelis T’lim Al Mutathahirien. Dari pengalaman zikir itulah menurut Kurnia Wahyu banyak manfaatnya untuk perubahan sikap dan perilaku sosial. Kurnia

Wahyu menggambarkan perubahan itu dalam ungkapan:

“Dari badan pakai batik menjadi berbadan bersih (istilah dalam majelis menyebut orang pemakai tato yang identik dengan orang nakal, binal dan kriminal) berubah menjadi taat dan kuat iman. Dari keluarga berantakan (*broken home*) menjadi rumah tangga harmoni. Dari mengkonsumsi narkoba, preman dan hidup di dunia hitam menjadi beriman (wawancara dengan Kurnia Wahyu, 17 Mei 2017).

Testemoni Sahabat, Pengikut dan Masyarakat

Testemoni Deden Komar (Sahabat). Pada suatu saat Deden Komar bertemu dengan Warsih kakak isterinya, lalu mengajaknya bertemu Kurnia Wahyu. Pada saat bertemu Kurnia Wahyu menyatakan, bahwa Deden Komar harus ditelanjangi terlebih dahulu. Mendengar ucapan itu, Dede Komar-pun kaget. Tetapi segera menjadi tenang setelah diketahui maksud ditelanjangi ialah doa isim dan kemusyrikan harus dihilangkan terlebih dahulu untuk mendapatkan dzikir. Setelah dibersihkan lalu ia menerima pedzikiran.

Setelah terjadi pedzikiran, Deden Komar mulai shalat, hidup dirasakan mulaitenang. Komar menegaskan “saya merasakan nikmat dari dzikir majelis, saya hidup tenang, keluarga harmoni. Komar mengakhiri wawancara dengan berkata, “saya pengikut Majelis zikir, saya membela zikir ini, dan saya pegang teguh keyakinan yang benar”. Jadi, Komar juga mendapat informasi kegiatan dzikir Kurnia Wahyu dari Kakak isterinya bernama Warsih. Begitulah gambaran kehidupan keagamaan Deden Komar pada waktu sebelum mengenal zikir. Kegiatan kesehariannya waktu itu menjual alat dinamit dan bahan peledak, sebagaimana dilakukan oleh terduga teroris saat ini. Akhirnya Deden Komar menyatakan, “saya membela dzikir ini karena mengajarkan keyakinan yang benar”.

Testemoni Ade Ruhyadin (Sahabat). Ade R mengenal dzikir Kurnia Wahyu dari Dani dan Diki. Lalu mengikuti acara Syukur Binnikmah, bejar dan mendapat doa zikir. Setelah mengamalkan zikir diakuinya keimanan semakin kokoh, dan semakin rajin beribadat.

Testemoni Sailin Achmad Musrofi (sahabat). Sailin mengenal dzikir H.M.E.S. Kurnia Wahyu dari Tumin dan Gatul Rayata lalu menerima dzikir. Setelah mengamalkan dzikir Majelis semakin kuat dalam keimanan dan ibadat. Dengan mengenalkan dzikir majelis terasa semakin meresap keimanan dan penghayatannya serta ibadat semakin kuat. Jadi dzikir ini juga diperoleh dari mulut ke mulut. Dalam hal ini mengenal dzikir ini dari Tumin dan Gatul Rayata. Penegalamannya, “dengan zikir thahiri, Islam semakin meresap dalam diri”

Testemoni M. Lan Dahlan. Sebagai intel Reskrim Tekab Bandung, Bripka M. Lan Dahlan ditugaskan mengecek kerumuan orang berbaju putih di Cibeureum, Cimahi. Namun saat akan masuk rumah sedang berlangsung kegiatan zikir pimpinan Kurnia Wahyu. Dahlan tidak dapat masuk rumah, karena langkah kaki tiba-tiba tertahan, dan tugas gagal.

Dari pengalaman itulah ia tertarik masuk dan menjadi pengikut zikir. Dahlan mengenal Zikir dari seorang atasannya semula untuk mencari tahu apa dan siapa AKI Kurnia Wahyu. Setelah ikut zikir merasa terbuka pintu taubat, dan “hidup merasa tenang”.

Testemoni Bambang (Pengikut). Bambang putra M. Lan Dahlan bertemu dengan Abas lalu menerima pedzikiran, dan akhirnya menjadikan bacaan zikir sebagai amalan hariannya. Sebelum mengamalkan zikir thahiri Bambang merasakan jiwanya kosong, setelah mengamalkan zikir, mengaku merasa jiwanya berisi dan tenang. Bambang menginformasikan keadaan jiwanya dan menemukan bacaan zikir kepada Bapaknya M. Lan Dahlan. Atas dasar inilah M. Lan Dahlan mendatangi Kurnia Wahyu, dan mendapat pedzikiran. Jadi, M. Lan Dahlan sebelumnya telah menerima informasi tentang zikir AKI Kurnia Wahyu tersebut dari anaknya sendiri bernama Bambang.

Testemoni Nur Hidayat Sholeh (Sesepuh Zikir Tinggal di Sawangan, Depok) Nur Hidayat Sholeh lahir tanggal 01 Januari 1972 di Boyolali, Jawa Tengah dari ibu Kayatin dan bapak Sudarno. Nur Hidayat Saleh mengaku dibesarkan dan dididik agama Islam dari kedua orang tuanya yang memang berprofesi guru agama. Kemudian oleh

Pak De-nya H. Muh. Rasim dan Hj. Mardiya, Nur Hidayat Saleh diangkat sebagai anak. Memasuki usia dewasa Nur Hidayat Saleh mendalami akidah tauhid, dan aktif latihan bela diri. Hidayat pernah bekerja pada Perusahaan Jual-Beli Keramik di Bandung. Suatu ketika ia mendapat tugas kunjungan ke proyek pembangunan rumah Kurnia Wahyu di Kompleks Perumahan Bumi Parahyangan Kencana (Parken) Jalan Rajawali Raya C. 13 No. 7-9, Nagrak, Canduang, Bandung. Ia menawarkan kramik berikut disainnya, dan disetujui. Pada saat pemasangan kramik rumah tersebut, Hidayat melihat sebuah tulisan lafadl Allah yang mengeluarkan sinar dari salah satu ruangan. Dari kejadian itulah mendorong Hidayat memohon doa pembenahan hidup dan kehidupan pada Kurnia Wahyu. Singkat cerita terjadilah pedzikiran oleh Kurni Wahyu pada Nur Hidayat Saleh tanggal 16 Maret 2002. Setelah mengucapkan takbir 3kali, Nur Hidayat Saleh merasakan manfaat zikir yang diwariskan oleh Kurnia Wahyu. Doadibacakan oleh Ratmin dengan saki Sudarno (asal Solo). Sejak itulah Hidayat mengamalkan zikir AKI, dan melakukan penyembuhan. Salah satunya Lulu Lusianana asal Sawangan Depok, yang menjadipendamping hidupnya hingga sekarang.

Nur Hidayat Saleh mengaku biasa menyembuhkan orang mengalami gangguan jin dan syetan (kesurupan). Dia memiliki ketrampilan mengurut orang yang terkilir dan stroke (menservis). Ilmu tersebut telah diturunkan pada pengikutnya di Sawangan Depok, seperti Ningsih, Diana Wati alias Mama Gebi dan Karsa alias Ucok. Nur Hidayat Saleh berkata, “dengan zikir saya menservis Fisik dan Mental, dan dengan mengamalkan zikir “hidup bagaikan “dari Gelap Terbit Terang”.

Testeoni Asep Suyatna (warga). Asep Suyatna bertemu Darul seorang anak asuh AKI Yaskum di Leles Garut. Asep memperoleh pewarisan dzikir (doa amanat), dan menjadi pengikut AKI, dan diberi kewenangan pendzikiran pada seseorang mau menjadi pengikut AKI, dan dari tugas itu, pernah mendapat imbalan Rp 290.000,- dan diambil oleh Darul. Sejak saat itu, setiap pewarisan, sehingga timbul dalam pemikiran, mengapaharus bayaran, dan mengapa tidak diajarkan ibadat lain selain

zikir, seperti shalat dan puasa.

Lebih lanjut, Asep menceritakan bahwa Bang Ipul mengundang Asep untuk menghadiri peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad saw di Jakarta. Begitu tiba di tempatacara yang yang disuguhkanialah dangdutan. Hati kecilnya semakin bertanya tentang zikir AKI, sehingga keluar dari AKI Yaskum. Kemudian setelah bertemu Sailin Achmad Musrofimasuk Mjelis Al Mutathahhirien. Setelah mengamalkan dzikir majelis, mengaku kehidupannya berubah “dari gelap terbit terang”.

Eksistensi Zikir

Dari pokok pendapat dan pemikiran Kurnia Wahyu di atas, diketahui siapa sesungguhnya Majelis Dzikir dan Shalawatan Al Mutathahhirien. Dari sejarah lahirnya, pokok pendapat dan pemikiran Kurnia Wahyu sebagai pendiri dan Sesepuhnya di atas, diketahui beberapa hal pokok: Sosialisasi zikir Al Muthathhirien dilihat pada lima elemen Sosialisasi (Sosialisator, sosialisatan, pesan/massage/rislah, respons, dan testimoni menunjukkan, bahwa dari segi historis, eksistensi Majelis Dzikir dan Shalaatan Al Mutathahhirien (2009) berawal dari Amanah Keagungan Ilahi (AKI) Kurnia Wahyu (2001) merupakan sempalan dari AKI M. Syamsoe (1976) yang telah dilarang di berbagai daerah. Dengan indikasi lafadl zikir, (kembali kepada lafadl *demi Allah* dari *Wallahi*, dan praktik beberapa acara ritual seperti acara syukur binnikmah, tadabbur alam, legiatan ziarah ke Makam M. Syamsoe dan ke Masjid Aung Serang tempat M. Syamsoe bersemedi, dan tempat Kurnia Wahyu menerima doa amanat (lafadl zikir dari AKI M. Syamsoe).

Sosialisasi zikir atau doa amanat dari AKI Kurni Wahyu hingga Majelis Dzikir dan Shalaatan Al Mutathahhirien mengunggulkan komunikasi dari mulut ke mulut. Namun keberhasilan komunikasi ini tidak sesuai pengalaman dan harapan, bukan karena hakikat komunikasi dari mulut ke mulut itu yang tidak handal, melainkan kehandalan tersebut tidak didukung oleh organisasi modern, tidak ada pelatihan komunikasi dakwah, sosialisator kurang percaya diri oleh beban pengalaman kelam masa lalu, dan kurang berani serta kurang mandiri karena kuatnya pola kepemimpinan

kebakapan(peodalisme). Pemebntukan Majelis dengan tekad pembaharuan dan pemutusan hubungan dengan AKI Kurnia Wahyu dan AKI M. Syamsoe sempalan ajaran AKI M. Syamsoe yang dilarang diberbagai daerah.

Sekalipun pemberian nama Majelis Dzikir dan Shalawatan Al Mutathahhirien dengan maksud awal pembaharuan dan pemutusan rantai hubungan dengan AKIM. Syamsoe, tetapi gagal karena dalam praktik di lapangan tetap AKI Kurnia Wahyu.

Majelis Dzikir dan Shalawatan Al Mutathahhirien terdaftar di Kemenag Kabupaten Bandung sebagai Majelis Taklim, tetapi dalam praktik tidak memenuhi Panduan Umum sebuah Majelis Taklim. Bukan tarikat karena tokohnya tidak memiliki silsilah musryid, dan bukan Tasawuf karena tidak semata-mata urusan mental spiritual.

Proses pedzikiran, memberikan dan membacakan doa dzikir menggunakan minyak telon, tanpa biaya seperti pada AKI Yaskum, kecualisumbangan suka rela. Profil umum pengikut Majelis ini sebagai dalam testimoni adalah orang hidupnya miskin dalam agama, dan hidup bermasalah, baik individu mau-pun keluarga.

Pada hakikatnya tujuan zikir Al Mutathahhirien ialah mengusahakan terbentuk insan berkarakter mulia. Dalam arti soiliasi perubahan secara perlahan, meninggalkan pola hidup msikin mental (hidup tercela) menjadi insan berkarakter mulia, yaitu dalam quah (kuat)akidah, salih ibadah, dan akhlak karimah (mulia). Tstemoni menunjukkan keberhasilan itu.

SIMPULAN

Majelis Dzikir dan Shalawatan Al Mutattahhirienterddaftar sebagai Majelis Taklim yang sesungguhnya belum memenuhi persyaratan umum, bukan tarekat dan bukan pula tasawuf, melainkan nama baru dari kegiatan dzikir Amanat Keagungan Ilahi (AKI) Kurnia Wahyu (2001) berawal dari zikir AKI M. Syamsoe (1969) yang dilarang pada berbagai daerah di Indonesia. Majelis Dzikir dan Shalawatan Al Mutathahhirien dalam pratik merupakan kegiatan pezikiran dengan mengunggulkan komunikasi dari mulut ke mulut untuk membanguninsan berkarakter “*character building*”(akhlak mulia), terutama dari kalangan

miskin mental. Nama Al Mutathahhirien (berarti bersih) dimaksudkan memutus hubungan dengan AKI Kurnia Wahyu dan AKI M. Syamsoe, tetapi dalam realitanya masih mengamalkan paham AKI M. Syamsoe (lafadl zikir,bentuk organisasi dan tradisi ritual). Kekuatan sosialissi zikir melalui komunikai dari mulut ke mulut oleh Majelis Al Mutathahhirien ialah pesan jelas, karena komunikasi dua arah, tatap muka, secara lisan dan individual, mudah dan murah. Sedangkan hambatannya atau tida handal, karena faktor teknis yaitu: sosialisator kurang keberanian, kurang percaya diri, dan tidak ada diklat kader komunikasi dakwah yang profesional, serta tidak didukung pendanan dan organisasi yang kuat.

Disrankan Majelis Al Mutathahhirien seyogyanya dipertegas identitas organisasi seperti menjadi taklim atau organisasi kemasyarakatan Islam, mengembangkan organisasi Majelis dari bersifat tradisonal menjadi modern. Memanfaatkan potensi untuk menjadi besar, seperti penggunaan komunikasi dari mulut ke mulut, legalisasi organisasi, komit pada Pedoman Dasar dan Tata Tertib Majelis. Mencetak kader berkarakter mulia melalui pendidikan dan pelatihan untuk pengembangan wawasan dan ketrampilan dalam komunikasi dakwah terutama komunkasi dari mulut ke mulut, peningkatan *trust* (rasa percaya diri)dan keberanian sebagai sosialisastor zikir. Menjadikan pengalaman kelam masa lalu sebgai modal kebanggaan (psikologis) akan perubahan mental dan mengembangkan insan yang berkarakter (berakhlk mulia), yaitu shalih individual juga dikembangkan pada kesalihan sosial secara proporsional sehingga mendorong motivasi meningkatnya sosialisasi dzikir.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan M. 2008. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Damsar. 2012. *Pengantar Sosialogi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group
- Harjanto, Rudy. 2009. *Prinsip-Prinsip Periklanan*.

- Jakarta: PT Gramedia
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Pradana Media Group, 2006.
- Kotler, Philip. dan Kevin Lane Keller. 2013. *Marketing ManagementII*, Terjemahan Bob Sabran. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Majelis Dzikir dan Shalawatan Al Mutattahhirien, 2009. *Pedoman Dasar Majelis Shalawatan*, Bandung,.
- Ratna, Liza Dewi. 2008. *Teori Komunikasi: Pemahaman dan Penerapan*. Tangerang: Renata Pratama Media, Tangerang.
- Saefullah, Ujang. 2007. *Komunikasi Spritual Dalam Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Jogjakarta: Tiara Wacana.
- Yin, K. Robert. 2011. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Referensi Khusus
- AlQuran dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI 1971 yang diperbanyak oleh Mujama Khadim Al Haramain Ay Syarifain Al Malik Fahd li Tiba'at Al Mushhaf Asy Syarif, Madinah (t,th).
- Majalah SWA, edisi Desember 2014.